

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Anak adalah amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga perlu dilindungi dan dijaga karena dalam dirinya terdapat harkat, martabat dan hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Setiap anak memiliki hak hak yang harus terpenuhi salah satunya adalah pengasuhan. Pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh keluarga. Bila mana anak tidak lagi memiliki keluarga yang dapat memberikan pemenuhan hak haknya dan memberikan perawatan serta pendidikan yang baik maka anak merupakan tanggung jawab negara sebagai penjamin kesejahteraannya. Melalui LKSA setiap anak yang terlantar atau tidak ada lagi pengasuh.

Negara menyediakan tempat perlindungan dan menjamin anak anak mendapatkan haknya. Kementerian Sosial Republik Indonesia mencatat bahwa Data dari Aplikasi SIKS NG per Mei 2021 dari 3.914 LKSA menunjukkan bahwa terdapat 191.696 anak berada dalam pengasuhan LKS Anak (Panti Asuhan/Yayasan/Balai). Dari jumlah tersebut sebanyak 33.085 anak yatim, 7.160 piatu, dan yatim piatu 3.936. Dengan jumlah total 44.181 jiwa. . Sementara, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat menurut Badan Pusat Statistik terdapat 135.787 anak terlantar dengan jumlah anak terlantar di Kota Bandung sebanyak 2800. Salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang menangani permasalahan anak adalah Panti Sosial Asuhan Anak Nugraha Kota Bandung. Penerima manfaat di PSAA Nugraha adalah anak anak terlantar yang memerlukan

asuhan serta anak-anak yang memiliki permasalahan baik ekonomi dan sosial di keluarganya sehingga mengalami hambatan pemenuhan hak-hak anak.

Panti asuhan adalah suatu lembaga yang berfungsi untuk menampung anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar atau anak yang kehilangan satu atau kedua orang tuanya. Anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, mereka akan mendapatkan tekanan batin baik secara psikologis maupun emosional, sehingga anak membutuhkan penyesuaian yang cukup lama dikarenakan anak mengalami reaksi emosi dan perubahan perilaku akibat kehilangan orang tua atau keluarganya, seperti hilangnya rasa percaya diri pada diri anak. Oleh karena itu anak yang tidak memiliki orang tua lagi sangat membutuhkan dukungan kepekaan juga membutuhkan kasih sayang yang lebih besar dari orang lain untuk mengatasi rasa kehilangan yang dialaminya, sehingga anak mampu menyesuaikan diri, menerima kenyataan, dan mampu menunjukkan perilaku yang positif serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam dirinya. Dikarenakan dengan memiliki rasa percaya diri seseorang mampu mengaktualisasi segala potensi yang ada pada dirinya. Setiap anak adalah seorang pribadi unik dengan pola dan waktu pertumbuhan yang bersifat individual, sebagaimana halnya untuk kepribadian, temperamen, gaya belajar, latar belakang dan pengalaman keluarga. Begitu juga perilaku mereka, hal-hal yang mendasari atau menjadi penyebab munculnya suatu perilaku pada mereka tentu saja juga sangat bermacam-macam.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan

bertanggung jawab (Ghufron dan Risnawari, 2010). Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian, kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri (Hakim, 2002).

Berbagai artikel dan jurnal penelitian, menunjukkan bahwa rendahnya rasa percaya diri anak, yang menjadi penyebab permasalahan tersebut kurangnya interaksi social dengan teman sebaya, itu menjadi anak merasa gugup ketika dihadapkan dengan kegiatan atau diberikan kesempatan untuk menjelaskan sesuatu materi kepada temannya. Seorang anak mempunyai peran di dalam dan di luar sekolah. Di dalam sekolah misalnya, menjadi anak aktif seperti selalu bertanya jika dia kurang paham akan pelajaran yang diajarkan, selalu berani menyampaikan argumennya atau berani menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran di kelas, selain itu anak juga aktif mengikuti ekstrakurikuler yang menunjang kepercayaan dirinya seperti pramuka, seni tari dan ekstrakurikuler lainnya. Sedangkan peran anak di luar sekolah adalah anak mampu berinteraksi secara baik dengan teman, tetangga dirumah atau dengan orang lain yang dia kenal.

Terdapat 2 anak yang dikatakan oleh pekerja social yang telah mendapat penanganan dalam peningkatan kepercayaan diri. Pekerja social telah melakukan

upaya intervensi yaitu dengan teknik Assertive Training. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak adalah dengan bersikap dan berperilaku secara asertif, sehingga akan menghasilkan komunikasi yang efektif. Menurut Sikone (2007) Sikap dan perilaku asertif bagi anak sangatlah penting karena beberapa alasan sebagai berikut: pertama, sikap dan perilaku asertif akan memudahkan anak tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan secara efektif. Kedua, dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung dan terus terang maka para anak dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Ketiga, dengan memiliki sikap asertif, maka para anak dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara lebih efektif.

Namun setelah dilakukan Assertive Training anak-anak di Panti teridentifikasi kendala dimana anak masih berperilaku kurang percaya diri. Bentuk-bentuk ketidakpercayaan diri yang ditunjukkan oleh anak adalah tidak mau maju ke depan saat diminta oleh guru, tidak berani menyampaikan pendapat, menarik diri dari interaksi dengan teman sebaya, ragu-ragu terhadap jawaban dan pendapat yang ia miliki, tidak memiliki keyakinan dalam menghadapi masalah. Setelah pelaksanaan Assertive Training anak masih menunjukkan beberapa sikap dan tingkah laku yang menunjukkan ketidakpercayaan diri. Hal ini dikarenakan Latihan Assertive kurang menyentuh aspek kognitif dan emosional anak.

Permasalahan tidak percaya diri ini diketahui juga merupakan akibat dari adanya pikiran-pikiran negatif (distorsi kognitif) yang berdampak pada perilaku anak.

Menurut pemikiran Burns (1988) bahwa reaksi emosional tidak menyenangkan yang dialami individu dapat digunakan sebagai tanda bahwa apa yang dipikirkan mengenai dirinya sendiri mungkin tidak rasional, untuk selanjutnya individu belajar membangun pikiran yang objektif dan rasional terhadap peristiwa yang dialami. Bentuk-bentuk distorsi kognitif menurut Burns (1988) yaitu, *over generalization, personalization, dichotomous thinking, mind reading, magnification, minimization, penalaran emosional, must statement dan ketergantungan.*

Penerapan REBT pada assertive training bertujuan untuk menghilangkan distorsi kognitif yang memunculkan emosi takut dan gelisah yang terjadi pada anak sehingga menghambat dirinya berperilaku percaya diri. REBT tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja tetapi aspek emosional sehingga apabila diterapkan pada perubahan perilaku intervensi ini menjadi lengkap karena anak mendapatkan penanganan masalah dari aspek kognitif, emosi, serta perilaku.

Albert Ellis menyebutnya "Rasional Terapi". Ellis melakukannya karena ingin menekankan masalah emosi didasarkan pada pemikiran irasional dan bahwa jika kita mengatasi masalah ini secara efektif, kita perlu mengubah pemikiran tersebut pada pemikiran rasionalnya (Ellis, 1958: 35-49). REBT diciptakan oleh Albert Ellis pada tahun 1955, REBT berpendapat bahwa dalam menghadapi kesulitan bukan situasi itu sendiri yang menyebabkan disfungsi emosi seperti depresi, tetapi keyakinan tentang situasi (Ellis & Dryden, 1997). Secara khusus,

REBT menunjukkan bahwa emosi disfungsional yang tidak sehat (seperti emosi kecemasan), dan perilaku maladaptif terkait (misalnya, penarikan diri), berasal dari keyakinan irasional. Sebaliknya, emosi fungsional yang sehat (misal; seperti kekhawatiran), dan perilaku adaptasi terkait (misalnya, ketegasan), berasal dari keyakinan rasional (Ellis & Dryden, 1997). Dalam REBT ada empat jenis keyakinan irasional, satu primer (tuntutan) dan tiga sekunder (ketakutan, toleransi rendah, frustrasi, depresi diri); kepercayaan sekunder berasal dari keyakinan utama. Secara paralel, ada juga empat jenis keyakinan rasional, satu primer (preferensi) dan tiga toleransi sekunder (ketakutan, frustrasi tinggi, penerimaan diri); sekali lagi keyakinan sekunder berasal dari keyakinan primer (Dryden, 2012: 56).

Selain itu menurut W.S. Winkel REBT pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekankan pada perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan dan perilaku (Winkel, 2005: 364). Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa terapi rasional emotif merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasikan klien dengan keyakinankeyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional. Konsep-konsep dasar terapi rasional emotif ini mengikuti pola yang didasarkan pada teori A-B-C, yaitu: A = Activating Experience (pengalaman aktif) ialah suatu keadaan, fakta peristiwa,

atau tingkah laku yang dialami individu. B = Belief System (Cara individu memandang suatu hal). Pandangan dan penghayatan individu terhadap A. C = Emotional Consequence (akibat emosional). Akibat emosional atau reaksi individu positif atau negative. Menurut pandangan Ellis, A (pengalaman aktif) tidak langsung menyebabkan timbulnya C (akibat emosional), namun bergantung pada B (belief system).

. Teknologi hasil rekayasa ini belum diuji secara empirik sehingga perlu untuk diujicobakan melalui kegiatan penelitian untuk mengetahui apakah teknik *Assertive Training* dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat diimplementasikan dan memberikan manfaat pada peningkatan motivasi belajar. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti menfokuskan untuk melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Teknik *Assertive Training* Dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* (Signatory) Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak di PSAA Nugraha Kota Bandung ”. SIGNATORY merupakan akronim dari aSsertItive training dan ratioNAL emoTive behaviOr theRapY. Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan memberikan rekayasa teknologi baru.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Teknologi *Assertive Training* dengan REBT dapat Meningkatkan Kepercayaan Diri anak di PSAA Nugraha Kota Bandung”. Peneliti memfokuskan permasalahan penelitian menjadi beberapa sub-sub problematik untuk menjangkau informasi atau data yang diinginkan, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri subjek penelitian sebelum implementasi teknik Assertive Training dengan REBT ?
2. Bagaimana kepercayaan diri subjek penelitian selama implementasi teknik Assertive Training dengan REBT ?
3. Bagaimana kepercayaan diri subjek penelitian setelah implementasi teknik Assertive Training dengan REBT ?
4. Apakah ada pengaruh implementasi teknik Assertive Training dan REBT pada kepercayaan diri ?

### **1.3. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah: Efektivitas Assertive Training dan REBT untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Anak. Hipotesa penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

H0: Tidak ada pengaruh sebelum atau sesudah pengembangan desain teknologi terapi psikosoial Assertive Training dan REBT (SIGNATORY) untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Anak.

H1: Ada pengaruh sebelum atau sesudah pengembangan desain teknologi terapi psikosoial Assertive Training dan REBT (SIGNATORY) untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Anak.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil analisis tentang implementasi teknik Bagaimana Teknologi Assertive Training dengan

REBT dapat meningkatkan kepercayaan diri anak di PSAA Nugraha Kota Bandung. Selanjutnya, tujuan penelitian dirinci sebagai berikut:

1. Mengetahui Karakteristik Responden
2. Mengetahui Implementasi Model Awal
3. Mengetahui kepercayaan diri subjek penelitian sebelum implementasi teknik *Assertive Training* dengan REBT
4. Mengetahui kepercayaan diri subjek penelitian selama implementasi teknik *Assertive Training* dengan REBT
5. Mengetahui kepercayaan diri subjek penelitian setelah implementasi teknik *Assertive Training* dengan REBT
6. Mengetahui pengaruh implementasi teknik *Assertive Training* dan REBT pada kepercayaan diri anak

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, berikut manfaat teoritis dan praktis penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial mikro atau pekerjaan sosial klinis khususnya terapi psikososial melalui penerapan teknik *Assertive Training* dengan REBT dalam peningkatan kepercayaan diri anak.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi kepada pekerja sosial dan lembaga-lembaga pelayanan kemanusiaan dalam upaya pemecahan masalah terkait peningkatan Kepercayaan Diri anak.
- b. Pengembangan model rekayasa teknologi di bidang terapi psikososial, khususnya teknik *Assertive Training* dengan REBT dalam peningkatan Kepercayaan diri anak.
- c. Pengembangan inovasi dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya di bidang anak.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian terdiri dari tiga bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, Memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, Memuat tentang penelitian terdahulu; konsep dan teori yang relevan meliputi anak, anak terlantar, Kepercayaan Diri *Assertive Training*, REBT dan pekerjaan sosial dengan anak.

**BAB III METODE PENELITIAN**, Memuat tentang desain penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat ukur

penelitian, validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, langkah-langkah

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN,** memuat karakteristik responden, data keterampilan komunikasi verbal subyek sebelum, selama, dan setelah dilakukan intervensi, kaitan hasil penelitian dengan teori, kaitan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu, kaitan hasil penelitian dengan topik-topik aktual, argumen peneliti.

**BAB V IMPLIKASI HASIL PENELITIAN,** konsekuensi lebih lanjut, perbaikan teknologi (nama teknologi, tujuan, sasaran, pelaksana/sistem partisipan, langkah-langkah kegiatan, strategi dan taktik/teknik, aspek-aspek lain yang mempengaruhi pengembangan model (baik aspek internal maupun eksternal), analisis kelayakan program, sistem evaluasi dan indikator keberhasilan)

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN,** memuat ringkasan hasil penelitian dan jawaban atas tujuan penelitian atau hipotesis dan saran penelitian selanjutnya